

## KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ECONOMIC VALUE ADDED PADA BANK BUMN

**Akbar Puguh P. Dwi Agus Priyono dan Jujun Harjuni**  
Program Studi Manajemen STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja keuangan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019 dengan menggunakan Metode Economic Value Added (EVA). Desain penelitian ini menggunakan *description research*, yang mendeskripsikan bagaimana kinerja keuangan pada Bank BUMN pada periode 2017-2019.

Populasi dalam penelitian ini seluruh Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan melakukan perhitungan menggunakan metode Economic Value Added (EVA), guna mendeskripsikan bagaimana kinerja keuangan pada Bank BUMN.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai EVA pada Bank BUMN selama tahun 2017 – 2019 bernilai positif, yang artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal atau bermakna laba yang tersedia melebihi harapan investor, perusahaan dapat mengembalikan pinjaman kreditur serta dapat menganggarkan pemberian bonus kepada karyawan.

**Kata Kunci :** Kinerja Keuangan, Economic Value Added (EVA)

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dalam era globalisasi menuntut setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur maupun jasa mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tak terkecuali perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Perbankan merupakan suatu lembaga industri yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan perdagangan internasional. Dengan semakin berkembangnya teknologi yang modern banyak bank mulai melakukan perbaruan kinerja keuangan dengan baik demi bertahan dalam dunia persaingan.

Bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghimpun dan sebagai intermediasi. Sebagai lembaga intermediasi bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, karena dengan aktivitasnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi dan modal kerja.

Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tentang perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 6/DPNP tanggal 30 Mei 2004 yang mengatur Tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Untuk mengukur bagus tidaknya kinerja perusahaan maka dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur tingkat efektifitas operasi perusahaan dan dapat juga digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Penilaian kesehatan bank menggunakan 5 aspek penilaian, yaitu capital (untuk mengukur rasio kecukupan modal bank), asset (untuk rasio-rasio kualitas asset), management (untuk menilai kualitas manajemen), earning (untuk rasio rentabilitas bank), dan liquidity (untuk mengukur rasio likuiditas bank) atau bisa disebut dengan

rasio CAMEL. Tujuan utama menggunakan analisis CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank apakah kesehatan bank baik, kurang baik atau cukup baik. Keterbatasan dalam ketersediaan data yaitu seperti aspek manajemen. Aspek manajemen meliputi beberapa tahap seperti manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Sehingga penelitian ini dapat menggunakan rasio CAMEL (Capital, asset, earning dan liquidity).

Pengukuran kinerja bank selain dengan menggunakan rasio capital, asset earning, liquidity dan bisa menggunakan metode EVA. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai perusahaan dan sebagai cara alternatif untuk meninjau kinerja perusahaan dengan memecahkan beberapa masalah yang dihadapi. EVA dianggap lebih mencerminkan nilai bisnis secara riil dengan mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan kepada investor.

Sebagai penilai kinerja perusahaan *Economic Value Added* (EVA) memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut (Mirza & Imbuh, 1999):

1. *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembandingan seperti standar industri atau data dari perusahaan lain, sebagaimana konsep penilaian dengan menggunakan analisis rasio.
2. *Economic Value Added* (EVA) memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
3. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) relatif mudah dilakukan, hanya yang menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam.

Dengan berbagai keunggulannya, *Economic Value Added* (EVA) juga mempunyai beberapa kelemahan, pertama *Economic Value Added* (EVA) hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu. Nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi *Economic Value Added* (EVA) selama umur perusahaan. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan tersebut mempunyai *Economic Value Added* (EVA) pada tahun berjalan positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena EVA pada tahun berikutnya negatif. Dengan demikian dalam menggunakan EVA untuk menilai kinerja, harus melihat EVA masa kini dan masa mendatang. Secara praktis EVA belum tentu dapat diterapkan. Proses perhitungan EVA memerlukan estimasi biaya modal. Estimasi ini, sulit untuk dilakukan dengan tepat terutama untuk perusahaan yang belum *go public* (Utama, 1997). Kelemahan-kelemahan EVA yang lain menurut Mirza & Imbuh (1999) sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA) hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktifitas-aktifitas penentu lainnya, seperti loyalitas konsumen.
2. *Economic Value Added* (EVA) terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang lebih dominan.
3. Konsep ini sangat bergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) secara tepat dan akurat, tetapi dalam kenyataannya perusahaan dalam prakteknya kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internal perusahaan

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan meneliti penilaian kinerja keuangan BUMN yang bergerak dalam bidang perbankan. Dipilihnya bank BUMN karena selain sebagai bank pemerintah, bank BUMN mampu bersaing meskipun dalam keadaan

krisis. Di Indonesia yang menduduki perusahaan perbankan nomer tiga terbesar dua diantaranya adalah bank BUMN. Saat ini pemerintah mempersiapkan bank BUMN untuk bersaing menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2018 agar bisa bertahan dalam persaingan dengan negara-negara ASEAN lainnya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dimana data yang telah terkumpul akan dideskripsikan untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ), yaitu:

1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
4. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Bank BUMN yang dipublikasikan dari tahun 2017-2016 yang peroleh dari Bursa Efek Indonesia. Yang terdiri dari Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan dan dokumen-dokumen laporan keuangan perusahaan yang didapat dari Bursa Efek Indonesia dan internet. Sedangkan studi pustaka adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui literatur-literatur, buku dan jurnal penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)
2. Melakukan perhitungan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dengan menggunakan rumus ( Sidharta, Utama : 2010 ):

EVA = Laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) – Biaya modal

NOPAT = Laba operasi + Penghasilan bunga – Pajak penghasilan – Pembebasan pajak atas bunga

Biaya Modal = Modal yang diinvestasikan x Biaya modal rata-rata tertimbang

Modal yang diinvestasikan =(Total Hutang + Ekuitas) - Hutang Jangka Pendek

WACC ( Biaya modal rata – rata tertimbang ) = [(D x rd) (1-tax) + (E x re)]

Dimana :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga.}}{\text{Total Hutang.}} \times 100 \%$$

$$\text{Total Ekuitas.}$$

$$\text{Tingkat Modal / Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Hutang dan Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban pajak.}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}} \times 100 \%$$

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan sisa laba setelah penyedia modal memberikan kompensasi sesuai tingkat pengembalian yang dibutuhkan atau setelah semua biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Laba yang dimaksud disini adalah *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT).

Biaya modal adalah biaya bunga pinjaman dari biaya ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan NOPAT yang dihitung secara rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital = WACC*).

3. Setelah dilakukan perhitungan maka dapat dilakukan penilaian kinerja melalui metode EVA sebagai berikut (Brigham dan Houstoun, 2006) :
  - a. Jika  $EVA > 0$ , Maka nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja perusahaan baik. Ini berarti perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal atau bermakna laba yang tersedia melebihi harapan investor, perusahaan dapat mengembalikan pinjaman kreditur serta dapat menganggarkan pemberian bonus kepada karyawan.
  - b. Jika  $EVA = 0$ , Maka menunjukkan posisi impas perusahaan, karena laba telah digunakan untuk membayarkan kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.
  - c. Jika  $EVA < 0$ , Maka bernilai EVA negatif menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Atau jika  $EVA < 0$  berarti total perusahaan lebih besar dari pada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja perusahaan tersebut tidak baik.
4. Mendeskripsikan bagaimana kinerja keuangan pada Bank BUMN.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) yang di capai pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk di rangkum dalam tabel 1 penjelasan mengenai Hutang dan Ekuitas Bank BUMN.

**Tabel 1.** Hutang dan Ekuitas Bank BUMN Tahun 2017 - 2019

Bank	Hutang (Dalam Jutaan Rupiah)			Ekuitas (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BNI	341.148.650	412.727.677	492.701.125	61.021.308	78.438.222	89.254.000
BRI	704.278.356	765.299.133	856.831.836	97.705.834	113.127.179	146.812.590
BTN	132.329.458	157.947.485	195.032.580	12.252.895	13.860.107	18.969.098
Mandiri	697.019.624	736.198.705	885.336.286	104.844.562	119.491.841	153.369.723

Sumber:BEI data diolah

Tabel 1 memperlihatkan jumlah hutang dan ekuitas Bank BUMN selama Tahun 2017 – 2019. Tabel 1 memperlihatkan struktur modal dari keempat Bank BUMN. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek ( Kasmir, 2010 ). Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi struktur modal menurut Brigham dan Houstoun ( 2006 ) ialah risiko bisnis, perpajakan, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau keagresifan manajemen Dari tabel di atas diketahui bahwasanya jumlah hutang dan ekuitas Bank BUMN mengalami peningkatan setiap tahun. Dan struktur modal Bank sebagian besar dibiayai dari hutang. Dari keempat Bank BUMN, yang memiliki jumlah hutang dan ekuitas terbesar adalah Bank Mandiri, sedangkan yang memiliki hutang dan modal paling rendah adalah bank BTN.

Berikut adalah Beban Pajak dan Beban Bunga Bank BUMN, yang disajikan dalam tabel 2

**Tabel 2.** Beban Pajak dan Beban Bunga Bank BUMN Tahun 2017 – 2019

Bank	Beban Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)			Beban Bunga (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BNI	2.694.931	2.325.616	2.892.709	10.988.641	11.334.885	13.773.377
BRI	6.577.511	7.083.230	7.745.779	23.679.803	27.154.270	27.213.588
BTN	433.755	690.979	759.256	7,342.747	8.155.133	9.600.294
Mandiri	5.353.232	5.217.032	3.922.802	23.505.518	26.207.024	24.884.519

Sumber:BEI data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa beban pajak keempat Bank BUMN mengalami peningkatan. Sedangkan untuk beban bunga semua mengalami kenaikan kecuali

bank Mandiri. Beban bunga Bank Mandiri pada tahun 2019 mengalami penurunan. Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahun 2019, pendapatan yang diterima oleh Bank Mandiri yang berasal dari bunga mengalami penurunan.

Berikut adalah Laba Bersih setelah pajak (NOPAT) dan biaya modal Bank BUMN, yang disajikan dalam tabel 3

**Tabel 3.** Laba Bersih Sebelum Pajak dan Laba Bersih Setelah Pajak Bank BUMN Tahun 2017 – 2019

Bank	Laba Bersih Sebelum Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)			Laba Bersih Setelah Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BNI	10.829.379	11.410.196	9.140.532	10.829.379	11.410.196	9.140.532
BRI	30.804.112	32.494.018	33.973.770	24.226.601	25.410.788	26.227.991
BTN	1.577.367	2.533.605	3.239.569	1.145.572	1.850.907	2.480.313
Mandiri	26.008.015	26.369.430	18.572.965	20.654.783	21.152.398	14.650.163

Sumber: BEI data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat laba bersih setelah pajak Bank BNI mengalami fluktuasi. Laba bersih tertinggi diperoleh pada tahun 2018, sedangkan laba paling rendah adalah di tahun 2019. Laba bersih setelah pajak Bank BRI mengalami kenaikan mulai dari tahun 2017 – 2019, begitu pula dengan bank BTN. Laba bersih setelah pajak Bank Mandiri mengalami fluktuasi yang sama dengan Bank BNI, dimana laba tertinggi ada pada tahun 2018, sedangkan laba terendah di tahun 2019.

**Tabel 4.** Biaya Modal (WACC) dan Modal yang Diinvestasikan Bank BUMN Tahun 2017 – 2019

Bank	Biaya Modal (WACC) (Dalam Jutaan Rupiah)			Modal yang Diinvestasikan (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BNI	0,0486	0,0414	0,0352	88.903.984	120.801.479	147.034.482
BRI	0,0532	0,0531	0,0468	141.203.463	161.570.529	72.443.334
BTN	0,0447	0,0453	0,0467	15.336.644	19.828.940	18.969.098
Mandiri	0,0491	0,0492	0,0330	157.284.148	195.747.762	181.711.480

Sumber: BEI data diolah

Biaya modal (*Cost of Capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Penentuan besarnya biaya modal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan. Berdasarkan tabel 4 biaya modal bank BNI mengalami penurunan, artinya biaya riil yang harus dikeluarkan oleh Bank BNI untuk memperoleh dana mengalami penurunan, hal ini sama dengan yang terjadi pada Bank BRI. Ini memperlihatkan bahwasanya Bank BNI dan Bank BRI mampu menekan biaya, sehingga kedua Bank ini kinerjanya efisien, apalagi dengan jumlah modal yang diinvestasikan yang dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan. Ini memperlihatkan kinerja kedua bank cukup bagus.

Berbeda dengan Bank BTN yang biaya modalnya cenderung mengalami kenaikan, dengan jumlah modal yang diinvestasikan mengalami fluktuasi. Sedangkan biaya modal Bank Mandiri juga mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2018 mengalami peningkatan, namun di tahun 2019 mengalami penurunan, begitupula dengan jumlah modal yang diinvestasikan, pada tahun 2018 mengalami peningkatan, namun di tahun 2019 mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar jumlah modal yang diinvestasikan, biaya modal yang dikeluarkan oleh Bank Mandiri juga semakin besar pula.

**Tabel 5.** Capital Charge Bank BUMN Tahun 2017 – 2019

Bank	2017	2018	2019	Rata- Rata
BNI	4.320.734	5.001.181	5.175.613	4.832.509
BRI	7.512.024	8.586.181	3.390.348	6.496.184
BTN	686.008	897.656	881.494	881.719
Mandiri	7.722.651	9.630.790	5.987.393	7.780.278

Sumber:BEI data diolah

Capital charge memperlihatkan aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil perhitungan nilai rata-rata capital charge tertinggi adalah Bank Mandiri, artinya aliran kas yang dibayarkan oleh bank Mandiri kepada investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan adalah paling besar.

Bisa dikatakan penanaman modal yang dilakukan Bank Mandiri memiliki resiko yang besar. Sedangkan rata-rata capital charge terendah adalah Bank BTN, artinya aliran kas yang dibayarkan oleh bank BTN kepada investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan adalah paling kecil. Bisa dikatakan penanaman modal yang dilakukan Bank BTN memiliki resiko yang kecil.

**Tabel 6.** EVA Bank BUMN Tahun 2017 – 2019

Bank	2017	2018	2019	Rata- Rata
BNI	6.508.645	6.409.015	3.964.919	5.627.526
BRI	16.714.577	16.824.607	22.837.643	18.792.275
BTN	459.564	953.251	1,598.819	1.003.878
Mandiri	12.932.132	11.521.608	8.662.770	11.038.837

Sumber:BEI data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil perhitungan nilai EVA keseluruhan Bank BUMN lebih dari nol ( $EVA > 0$ ). Nilai EVA positif menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja perusahaan baik.

Ini berarti perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal atau bermakna laba yang tersedia melebihi harapan investor, perusahaan dapat mengembalikan pinjaman kreditur serta dapat menganggarkan pemberian bonus kepada karyawan.

Dari keempat Bank BUMN, Bank BRI memiliki rata – rata nilai EVA yang paling tinggi. Artinya, dari keempat Bank BUMN, Bank BRI bisa dikatakan memiliki kinerja yang paling baik dibandingkan bank BNI, BTN dan Mandiri. Jika dilihat dari kenaikan dan penurunan EVA setiap tahunnya, Bank BNI dan Bank Mandiri mengalami penurunan kinerja, berbeda dengan bank BTN dan BRI yang mengalami kenaikan setiap tahunnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) pada Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI, ditemukan beberapa fakta :

1. Pada Bank BNI, BRI, BTN dan Mandiri pada tahun 2017 – 2019 ada kecenderungan menciptakan nilai tambah ekonomi yang positif bagi perusahaan masing – masing.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai EVA yang positif selama tiga tahun berturut – turut.

2. Nilai EVA Bank BRI dan Bank BTN Selama tiga tahun berturut – turut mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti atas keseluruhan hasil penelitian dan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan nilai Economic Value Added Bank maka Bank perlu untuk menekan cost of capital untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan meningkatnya nilai EVA akan memberikan imbal balik yang baik bagi perusahaan dan juga pemegang saham.



2. Untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan kinerja Bank BUMN bisa menggunakan alat ukur kinerja lainnya seperti rasio CAMEL dan juga Market Value Added (MVA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houstoun. 2006. *Manajemen Keuangan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir, 2010. *Pengantar manajemen keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mirza, T dan Imbuh S., 1999. *Konsep Economic Value Added: Pendekatan Untuk Menentukan Nilai Riil Manajemen, Usahawan No. 10 Tahun XXVIII, Januari 1999*.
- Natitupulu dan Sahala Ian Putra. 2006. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Economic Value Added dan Market Value Added pada Tiga Emiten Terbaik*. Medan.
- Pradhono dan Yulius. 2004. Pengaruh Economic value added, residual income, earnings dan arus kas operasi terhadap return yang diterima oleh pemegang saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.6, No 2, Hal 140-166.
- Resmi, Siti. 2003. Economic Value Added (EVA) sebagai Pengukur Kinerja Perusahaan : Sebuah Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN: Yogyakarta*.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Implikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sidharta, Utama. 2010. *Economic Value Added: Pengukuran Penciptaan*